

JANGAN LUPA BAWA OLEH-OLEH YA

(DAN APA YANG KITA AMBIL DARI SUATU TEMPAT)

DON'T FORGET TO BRING BACK SOUVENIRS

(AND THOUGHTS ON WHAT WE TAKE FROM A PLACE)

Ida Lawrence

Texts by

Alfira O'Sullivan	Maryanne Tucker
Aria Pradifta	Meitika Lantiva
Arjuni Prasetyorini	Meliantha Muliawan
Bianca Gannon	Miftahush Shalihah
Bridie Gillman	Munif Rafi Zuhdi
Chandra Nila Sari	Natasha Gabriella Tontey
Eko Bambang Wisnu	Okui Lala
Eleonora	Rizal Eka P
Forrest Wong	Tanya Vavilova
Johannes Tapalan	Yosep Arizal
Kate O'Boyle	Zico Albaiquni

English to Indonesian translation by Yosep Afrizal

Redbase Art Foundation
6 January - 9 February 2018

1

When I visit my family in my dad's *kampung* near Solo, they often send me back to Jogja with a cardboard box full of souvenirs, *oleh-oleh*, secured with plastic raffia – fruit, *peyek kacang* and *cumi-cumi* (homemade savoury snacks), cakes, salted duck eggs (laid by my uncle's ducks, salted by my uncle's wife). I myself feel very insecure about choosing *oleh-oleh* to take to my grandmother's, uncles', aunties' and cousins' houses – what can I possibly bring that will communicate how much I love and respect them? Sometimes I don't bring anything, because the fear of failure is too overwhelming.

Things I've brought in the past:

- souvenir cakes from Jogja and Bali
- biscuits, sugar and tea bags
- coins from Australia

- textas, coloured pencils, drawing books and picture books for my young cousins, nieces and nephews
- a dark-coloured ‘batik’-print sarong from Beringharjo Market in Jogja for my grandmother as suggested by my father (even though my grandmother lives in a village famous for its batik and she herself makes *batik tulis* for a living, the most expensive and detailed kind of handmade batik)
- fruit (my relatives probably have the same trees in their yards)
- calendars from Australia (that don’t have any of the Indonesian public holidays, and usually start the week on a Monday – unusual for Indonesia – so are therefore somewhat useless, apart from the twelve pictures of native Australian wildflowers)
- handmade things from the craft shop in my Australian grandmother’s town (that are totally impractical in an Indonesian climate – think woollen crocheted baby booties)
- pencils, pens, tea towels, shirts, stickers, key rings and toys with the word ‘Australia’ written on it (but made in China).

Ketika saya mengunjungi keluarga saya di kampungnya ayah saya dekat Solo, mereka sering membawai saya satu kardus penuh oleh-oleh untuk dibawa ke Jogja, ditali dengan tali rafia – buah-buahan, peyek kacang dan cumi-cumi (cemilan gurih buatan rumahan), kue, telur asin (telur dari bebek-bebek pakde saya, dan diasinkan oleh istri pakde saya). Saya sendiri merasa kurang percaya diri dalam memilih oleh-oleh untuk saya bawa ke rumah nenek, pakde, bude dan sepupu-sepupu saya – apa yang mungkin saya berikan yang mampu menarasikan betapa saya menyayangi dan menghormati mereka? Kadang saya tidak membawa apa-apa, karena rasa takut akan kegagalan (dalam memilih oleh-oleh) yang terlalu berlebihan.

Barang yang pernah saya bawa di masa lalu:

- *Oleh-oleh kue dari Jogja dan Bali*
- *Biskuit, gula dan teh*
- *Uang logam dari Australia*
- *Textas, pensil warna, buku gambar dan buku bergambar untuk para sepupu kecilku dan keponakan*
- *Kain batik cap berwarna gelap dari Pasar Beringharjo di Jogja untuk nenekku seperti yang disarankan oleh bapak saya (meskipun nenek saya tinggal di tempat yang terkenal dengan batiknya dan dia sendiri bekerja dalam pembuatan batik tulis, jenis batik buatan tangan termahal dan rumit)*
- *Buah (yang mungkin saudara-saudaraku memiliki di kebun mereka)*
- *Penanggalan dari Australia (yang sama sekali tidak memiliki daftar hari libur nasional Indonesia, dan biasanya, tiap minggunya dimulai dari hari Senin – tidak biasa di Indonesia – jadi karena itu sedikit tidak berguna, terlepas dari keduabelas gambar flora langka endemik Australia)*
- *Barang-barang buatan tangan dari toko kerajinan di kota nenek Australiaku (yang sama sekali tidak berfungsi dengan iklim Indonesia – membayangkan sepatu bayi rajut dari wol)*
- *Pensil, pena, lap, kaos, stiker, gantungan kunci, dan mainan dengan kata ‘Australia’ tertulis di atasnya (namun dibuat di China).*

I remember I bought *salak* (snake fruit) in Bali which I intended to give to my family in Yogyakarta. I was so ashamed that it wasn’t ‘enough’ that it took me a few days before I mentioned I had them in my bedroom. When my cousin heard this, we ran into my room and

tore the box open – but the salak had already gone off, trapped in their humid cardboard bunker which festered in the corner.

That doubled my shame!

Saya ingat saya membeli salak di Bali yang saya tujukan untuk diberikan kepada keluarga di Yogyakarta. Saya sangat malu mengetahui itu tidak ‘cukup’ dan saya membiarkannya begitu saja sebelum pada akhirnya saya menceritakan bahwa saya memiliki salak di kamar saya. Ketika sepupu saya mendengar hal itu, kita lari menuju ke dalam kamar saya dan merobek kotaknya – namun sudah busuk, terperangkap di dalam kardus yang lembab di pojok kamar saya.

Hal itu membuat ku lebih malu lagi!

A few months after I moved to Yogyakarta, I went for a holiday to Bali. My cousin, Mbak Sofie, in Jogja requested I buy *oleh-oleh* for her. I remember a very confusing telephone conversation with her while I was at the market in Gianyar, somewhere between the clothes section and the household items section:

Do you mean bamboo duster or bamboo *dastar*?

I took a chance and interpreted she wanted a dress for wearing around the house with the sunset-lit bamboo design on it, and not the utensil for removing dust from domestic surfaces.

Beberapa bulan setelah saya pindah ke Yogyakarta, saya berlibur ke Bali. Sepupu saya, Mbak Sofie, di Jogja meminta saya membelikan oleh-oleh untuknya. Saya ingat percakapan dengannya via telepon yang amat membingungkan kala itu ketika saya ada di sebuah pasar di Gianyar, di suatu sudut antara penjual pakaian dan keperluan rumah tangga:

*Do you mean bamboo duster or bamboo *dastar*? (Maksudmu kemoceng bambu atau *dastar bambu*?)*

Saya diam sejenak dan berusaha menafsirkan bahwa dia ingin sebuah pakaian dengan gambar bambu untuk dikenakan di rumah, dan bukan peralatan untuk membersihkan debu dan kotoran dari permukaan perabot.

I remember my Indonesian cousin baked a cake for me to take home on the plane from Bali to Sydney. It was such a beautiful gesture, however I knew the cake would be swiftly confiscated at Australian Customs. I had a six-hour overnight flight to devour a cake as big as the aeroplane tray table in front of me. Me and Dee, the Indonesian woman I sat next to, did our best at 5 am Australian Eastern Standard Time, but the sad reality was that I had to throw the remaining three-quarters of this symbol of love into a bin at Sydney Airport.

Saya ingat sepupu Indonesia saya membuatkan saya sebuah kue untuk dibawa pulang di pesawat dari Bali ke Sydney. Hal tersebut adalah tanda yang sangat menyentuh, meskipun saya tahu kue tersebut pasti disita oleh bea

cukai Australia. Saya memiliki enam jam dari penerbangan malam saya untuk melahap kue sebesar meja penumpang pesawat tersebut. Aku dan Dee, seorang perempuan Indonesia dimana aku duduk bersebelahan dengannya, kita mencoba memakannya pada pukul 5 pagi Waktu Australia Bagian Timur, tapi kenyataan terpahitnya adalah ketika saya harus membuang tiga perempat bagian dari sisa kasih tersebut ke tong sampah di Bandara Sydney.

Do residents of Yogyakarta ever cook bakpia or gudeg at home? How did these become signature Yogyakartan foods? What's the story here?

Pernahkah penduduk Yogyakarta memasak bakpia atau gudeg di rumah? Bagaimana hal ini menjadi makanan khas Yogyakarta? Bagaimana kisahnya?

Souvenirs from Indonesia I have given to friends in Australia (which, at the time seemed like a good idea):

- batik
- batik print clothing
- Jogja t-shirt
- cow bells
- stickers
- keychain
- Javanese dancers' belt
- owl bag from Bali
- Kopimix and Chocolato sachets
- *blangkon* (??!!)
- ginger sweets
- *selendang*
- wayang bookmark
- Balinese fan
- tea
- mini wayang

Oleh-oleh dari Indonesia yang pernah aku berikan ke teman-teman di Australia (yang pada waktu itu saya piker pilihan terbaik):

- *Batik*
- *Baju batik cap*
- *Kaos Jogja*
- *Lonceng sapi*
- *Stiker*
- *Gantungan kunci*
- *Sabuk penari Jawa*

- *Tas burung hantu dari Bali*
- *Kopimix dan Chocolato sasetan*
- *Blangkon*
- *Permen jahe*
- *Selendang*
- *Pembatas buku wayang*
- *Kipas Bali*
- *Teh*
- *Wayang kecil*

Ida Lawrence

2

I was a morbid child who used to bury small animals that I found around the place in a small DIY cemetery in our garden. When travelling to see family in the UK I found a small bird who had died. Away from home I felt too anxious to ask my father's unsentimental family if we could bury the bird and give it a nice send off. Given that we were on holidays with my father, who was very much a stereotypical single-dad, I knew my luggage wouldn't be checked. I packed the little bird amongst the other souvenirs I had collected - the Union Jack-vested teddy bear and my Big-Ben jigsaw puzzle. Wrapped in a t-shirt and put in a small box it travelled from London to Ireland, Paris and Tokyo during which time I had all but forgotten it. Except when I was pulled up in Melbourne airport by customs officials. Organic material was detected by their x-ray and they proceeded to unpack my luggage. Much to their, and my father's, horror the little dead bird had morphed into a flaccid, smelly carcass. My father was fined for not declaring the bird, though I suspect customs officials' impatience at his negligence was more to blame for the fine as my sister was also caught carrying a half-eaten ham sandwich in her bag from four weeks earlier.

Aku merupakan anak kecil yang tidak wajar di masa kecilku, yang biasa mengubur hewan-hewan kecil yang aku jumpai di sekitar kuburan DIY di taman kita. Ketika berlibur untuk mengunjungi keluarga di Inggris aku menemukan seekor burung kecil yang sudah mati. Jauh dari rumah aku merasa amat ingin menanyakan keluarga ayahku apakah kami bisa menguburkan burung itu dan memberinya sebuah pemakaman yang baik. Saat itu kami sedang dalam liburan dengan ayahku, yang lebih terlihat sebagai stereotip orang tua tunggal, Aku tahu bagasiku tidak akan dicek. Aku bungkus burung kecil itu bersama dengan oleh-oleh lain yang aku dapatkan –teddy bear berkostum Union Jack dan teka-teki bongkar-pasang Big-Benku. Aku bungkus dengan kaos dan aku taruh di sebuah kotak kecil, burung kecil itu terbang dari London ke Irlandia, Paris dan Tokyo waktu itu aku sudah melupakannya. Namun tidak dengan kejadian ketika aku ditarik dari Bandara Melbourne oleh petugas cukai. Sebuah barang organik terdeteksi sinar-X dan mereka mulai membongkar bagasiku. Mereka dan tak terkecuali ayahku terkejut sekaligus ngeri melihat sebuah bangkai burung kecil, lunglai, berbau bangkai. Ayahku didenda karena tidak mengakui burung tersebut, meskipun saya curiga ketidakmampuan pejabat pabean pada kelalaianya lebih dipersalahkan karena denda mengingat saudara perempuan saya juga tertangkap membawa sandwich yang sudah setengah termakan di dalam tasnya dari empat minggu sebelumnya.

Kate O'Boyle

3

When we were little, my parents went abroad every second year for a holiday. They'd go to big cities like London, Paris and Berlin, across the Indian Ocean, and bring back souvenir t-shirts, three sizes too big, printed with bold letters that spelled 'I LOVE [insert capital city]'. My favourite was a black t-shirt with I LOVE BRUSSELS in neon yellow across the front. My little sister got the same in neon pink.

I kept these t-shirts (I LOVE LONDON, I LOVE NICE, I LOVE BRUSSELS) for years until the fabric paint peeled off and the colours faded, wearing them first as bedclothes and then, once I grew into them, over tights and jeans. I loved those t-shirts, in part, I think, because they made me feel like I'd been to those places, too.

I still wonder why my parents brought back such enormous shirts for their scrawny kids. I wonder if they were away so long they forgot what we really looked like, what size we wore.

Ketika kami masih anak-anak, orang tua saya sering keluar negeri setiap dua tahun sekali untuk berlibur. Mereka gemar mengunjungi kota-kota besar seperti London, Paris, dan Berlin, mengarungi Samudera Hindia dan membawa souvenir berupa kaos, lebih besar tiga kali dari ukuran saya, yang di atasnya tercetak tulisan 'I LOVE [sertakan nama kota]'. FAVORITKU adalah sebuah kaos hitam dengan tulisan I LOVE BRUSSELS di bagian dada dengan warna kuning neon. Adik perempuanku juga punya kaos yang sama namun dengan warna pink neon.

Aku menyimpan kaos-kaos itu (I LOVE LONDON, I LOVE NICE, I LOVE BRUSSELS) selama bertahun-tahun hingga cat sablonnya mengelupas dan warnanya luntur, mengenakan kaos-kaos itu pertama sebagai baju-tidur dan kemudian, aku tumbuh, dan mulai tidak muat lagi. Aku meyukai kaos-kaos itu, sebagai bagian, pikirku, karena kaos-kaos itu membuatku merasa aku pernah mengunjungi tempat-tempat itu juga.

Aku masih bingung kenapa orang tuaku membawa kaos-kaos sebegitu besarnya untuk anak-anak mereka yang kerempeng. Aku kira ketika mereka berada di tempat jauh dalam waktu yang cukup lama mereka lupa seperti apa kami sesungguhnya, dan juga ukuran baju yang kita pakai.

Tanya Vavilova

4

If I'm told 'Jangan lupa bawa oleh-oleh ya!', I feel annoyed if it's someone I don't know well. I once didn't talk to someone for two years because she asked me to bring her a watch, and I realised everytime I went to Indonesia she would ask for something.

In Indonesia, *oleh-oleh* objects are not important but deemed mandatory because we are coming from afar. When I return to Aceh, I bring fishoil and panadol for the oldies, creams and pawpaw ointment for the middle-aged and TimTams for the kids. We got over Aussie t-shirts long ago.

When I leave Aceh and return to Australia, I bring Acehnese pencil cases to give as souvenirs. I've even given someone a pencil case twice in two years, because I forget who I have given them to. Other things I bring as *oleh-oleh* from Indonesia include *asam sunti* (Acehnese salted tamarind) and Acehnese coffee for my family – that's all they ask for.

Oleh-oleh I have been given: *bakso* (beef balls), *pangsit* (dim sums), *oleh-oleh makanan kering* (snacks) from the *kampung* (village), jars of famous brand sambal from the Indo mums coming back from Indo.

If I visit a place, apart from *oleh-oleh*, I take: memories, photos, knowledge. I usually fit in a lesson with one of my dance teachers, either to revise something old or learn something new.

Jika saya mendengar Jangan lupa bawa oleh-oleh ya!, aku merasa jengkel jika yang mengatakan adalah seseorang yang tidak saya kenal dengan baik. saya pernah tidak bertegur-sapa dengan seseorang selama dua tahunan karena dia memintaku untuk membawakannya sebuah jam tangan, dan saya sadar setiap aku ke Indonesia dia pasti meminta sesuatu.

Di Indonesia, objek oleh-oleh tidak penting namun lebih seperti hal yang wajib karena kita dari tempat yang jauh. Ketika aku balik ke Aceh, saya membawa minyak ikan dan panadol untuk orang-orang tua, pelembab kulit dan obat saleb paw-paw untuk mereka yang paruh usia dan Tim Tam untuk anak-anak. Kami sudah bosan untuk memberi kaos Aussie.

Ketika meninggalkan Aceh dan balik ke Australia, aku membawa kotak pencil Aceh untuk diberikan sebagai suvenir. Aku pernah memberikan kotak pensil ke seseorang dua kali dalam dua tahun, karena aku lupa siapa yang sudah pernah saya beri. Hal lain yang aku berikan sebagai oleh-oleh dari Indonesia termasuk juga asam sunti (asam yang diasinkan khas Aceh) dan kopi Aceh untuk keluarga – hanya itu yang mereka minta.

Oleh-oleh yang pernah saya beri: bakso, pangsit, oleh-oleh makanan kering (cemilan) dari kampung (desa), beberapa kemasan sambal dengan merek terkenal dari ibu-ibu Indonesia yang balik dari Indonesia.

Jika saya mengunjungi suatu tempat, selain oleh-oleh, saya membawa: kenangan, foto, pengetahuan. Kalau ada waktu saya biasanya mencoba mengambil kursus tari, entah memperbaiki sesuatu yang sudah saya pelajari maupun belajar tentang sesuatu yang baru.

Alfira O'Sullivan

5

Dulu seketika kecil, kata “oleh-oleh” begitu familiar di kalangan anak kecil. Menyangka “oleh-oleh” itu suatu keharusan atau wajib hukumnya bagi orang berpergian, entah dari rantauan atau sekedar piknik. Oleh-oleh yang dibawakan biasanya berupa barang, entah makanan, aksesoris, pakaian atau bisa jadi hewan peliharaan. Begitu istimewanya oleh-oleh atau dalam bahasa ungkap sering disebut “buah tangan”, menjadi penyemangat yang *legit* dalam mempererat tali persaudaraan.

Memaknai oleh-oleh sendiri menjadi simbol kekeluargaan, dimana keduanya saling diuntungkan dan saling memanusiakan. Untuk si pemberi menjadi kepuasan tersendiri tentunya, dia akan sangat merasa lega dapat berbagi hasil/payah yang ia miliki. Sedang untuk yang diberi ia akan merasa bahagia karena telah dimuliakan dan dikasih (masih di ingat dan dipikirkan).

“Jangan lupa bawa oleh-oleh ya!” sering kalimat ini terlontar begitu saja ketika kita pamit berpergian. Dalam benakku ketika kaliamat tersebut terlontar, aku langsung berfikir mencari kekhas-an di kota tujuan. Entah dari kuliner, barang seni, budaya, atau cerita-cerita masyarakat daerah tersebut. Secara tidak langsung kita terlibat dalam mempelajari warisan budaya tempat tujuan. Ini sangat menarik, untuk mengenalkan pula ke orang lain yang meminta oleh-oleh. Bukan berpergian namanya kalo tak bawa oleh-oleh. Tapi apakah kabar menjadi suatu oleh-oleh?

Ya, penting diketahui. oleh-oleh menjadi hal yang sangat dinantikan. Mengetahui kabar, sebuah cerita rantaunan atau segudang suguhan yang sangat menyenangkan menjadi khas dalam membungkus hari. “oleh-oleh” menurutku tidak harus berupa benda melainkan cerita dari kawan ketika ia pulang berpergian.

Meitika Lantiva

6

Oleh-oleh dan tanda mata - cenderamata - souvenir

Oleh-oleh saat dituliskan berulang ulang menjadi asing bagi saya, keasingan yang baru saya sadari setelah dihadapkan oleh ida kepada saya. Oleh tapi oleh lagi kata keduanya, jadi semakin tidak jelas ini oleh siapa dan oleh siapa lagi ini! Namun saat bahasanya menjadi tanda mata, rasanya jadi lebih puitis. Ada yang kita beri tanda melalui mata. Ada yang kita tandai dari apa yang kita lihat. Jadi tidak heran ketika toko oleh-oleh penuh tanda yang membuat kita ingin mengambil salah satu benda yang kita lihat. Atau mungkin yang penting kita berbagi apa yang kita tandai dari melihat, dan itu menjadi sesuatu yang di tandai "oleh-" kita untuk ditandai "- oleh" mereka yang lain.

Zico Albaiquni

7

Oleh-oleh menurutku adalah barang untuk dikenang atau dirasakan (makan/pakai) yang didapat dari suatu tempat. Menjadi sebuah kewajiban kalau ada yang minta. Jujur aja, aku merasa terbebani. Tapi ada kepuasan bila permintaannya sudah terpenuhi (*it's worthwhile in the end*). Aku pernah dimintai oleh-oleh berupa terasi (untuk sambal) dan batagor terenak dari Bandung. Aku bukan anak gaul atau tukang wisata kuliner (*food enthusiast*), jadi harus banyak bertanya. Sampai akhirnya tahu dari beberapa sumber dan aku berhasil beli. Dan itu membutuhkan satu hari untuk mencarinya. Satu hal yang pasti, batagor itu memang benar-benar enak!!! Aku tidak akan

pernah tahu ada batagor seperti itu bila tak ada yang meminta oleh-oleh. Itu adalah takdir pertemuaan ku dengan batagor ter enak dalam hidupku.

Rizal Eka P

8

Oleh-olehnya mana?
Oleh-olehnya apa?
Besok aku bawain oleh-oleh ya...
Nih oleh-oleh dari aku.
Asyiikk.. dapet oleh-oleh....!!!
Kamu mau oleh-oleh apa?
Terimakasih oleh-olehnya..
(Bawain) oleh-oleh doonnggg.!!!
Oleh-olehnya banyak bangeett.!!!
Ini oleh-oleh ku, mana oleh-oleh mu?

Miftahush Shalihah

9

Hal pertama yang aku pikirkan jika mendengar frasa "*jangan lupa bawa oleh-oleh*" adalah jangan lupa untuk beli. Meskipun 100% bingung apa yang akan dijadikan oleh-oleh. Karena aku pikir kalau membawa oleh-oleh yang *mainstream* akan kurang spesial. Tapi tidak ada masalah dengan oleh-oleh yang *mainstream*. "*Lebih baik membelikannya bubuk kopi khas suatu daerah daripada membelikannya T-Shirt bertuliskan I Love Coffee*".

Kalau fungsi dari oleh-oleh menurutku untuk pembuktian dari pengalaman yang kita disuatu tempat dan alat untuk membagikan pengalaman tersebut. Seperti halnya artefak.

Aku sendiri kalo mudik jarang inisiatif bawa oleh-oleh biasanya tergantung permintaan. Asal tidak muluk-muluk. Sebaliknya, kalau pergi dari kampung harus bawa oleh-oleh.

Pernah dapat macam-macam oleh-oleh, mulai dari yang hanya cerita saja sampai air zam-zam.

Selain oleh-oleh hal yang dapat diambil jika mengunjungi suatu tempat tidak ada sepertinya. Soalnya pemahamanku adalah segala hal yang diambil dari suatu tempat merupakan oleh-oleh.

Munif Rafi Zuhdi

10

Sempat beberapa kali aku bawakan oleh-oleh untuk keluarga besarku. “*Apa itu? Gak usah repot-repot, lebih baik uangnya kamu tabung. Kamu di Jogja kan ya sekolah, bukan jalan-jalan. Yang penting kamu selamat di perjalanan (dan gak kekurangan makan sebagai anak kost) itu udah lebih dari cukup buat kami*”, begitu tanggapan mereka akan oleh-oleh dariku.

Aku gak pernah denger frasa ‘Jangan Lupa Bawa Oleh-Oleh Ya!’, frasa itu mungkin terdengar sedikit tamak di telinga keluargaku. “*Kok abot-abot nggowo taek!*”, mereka pasti akan berkata demikian dan itu jika oleh-olehnya berupa kuliner (yang sangat lumrah dipilih sebagai oleh-oleh). Jadi aku gak pernah denger frasa itu dari keluargaku. Namun setitik kejururan, kepolosan seorang adik yang sulit untuk disembunyikan sering aku dengar. “*Mas Yos itu ya, kalo pulang ke rumah dia gak pernah bawa apa-apa (oleh-oleh), tapi kalo dia balik ke Jogja semuanya di bawa*”.

Biasanya kalo balik ke Jogja dari kampung halaman aku bawa kue *madu-mangsa* buatan rumah, itu juga dalam jumlah sedikit, intinya gak nyusahin pas bawanya karena disamping *madu-mangsa* aku pasti bawa kayu dan apalah yang menurutku aku butuhin untuk bikin karya di Jogja. Alesan bawain oleh-oleh itu untuk temen-temen di Jogja karena temen-temen pada suka aja sih, juga karena di kota ku gak ada makanan yang bisa dibilang khas kotaku. Dan semenjak punya cewek oleh-oleh yang dibawa dari kampung halaman cukup nambah, maklum ada calon mantu di Jogja yang menanti. Oh ya, pembuatan kue *madu-mangsa* lumayan ribet dan ini juga mungkin yang membuat adikku sedikit ngiri, pertama dia gak suka kuenya dan yang kedua dia gak pernah keluar kota jadi gak ada alesan bawa sesuatu buatan rumah untuk dibagi-bagikan ke temen-temennya.

Pengalaman aku seputar oleh-oleh untuk keluarga atau orang terdekat berbeda jauh dengan apa yang dialami oleh cewekku. Setiap mau pulang kampung cewekku ‘mungkin’ gak pernah mendengar frasa “*Hati-hati di jalan ya*” dari keluarganya. Karena yang pasti dia sudah diteror dengan daftar oleh-oleh apa saja yang udah dipesan oleh keluarga dan keponakan-keponakannya yang gak sedikit. Saking keselnya kadang aku keceplosan, “*Ternyata keluargamu lebih mementingkan oleh-oleh ya daripada ngucapin ‘hati-hati di jalan’ buat kamu?*”.

Yosep Arizal

11

“Oleh-oleh” sebenarnya memang tidak harus berupa benda atau makanan maupun foto yang terlihat secara visual menurut saya. Cerita dan pengalaman orang lain yang setelah mengunjungi suatu tempat juga bisa menjadi oleh-oleh yang menarik.

Sebenarnya memang sudah menjadi tradisi tertentu bagi keluarga atau kerabat dan sahabat yang telah pergi ke tempat-tempat wisata membawakan makanan khas daerah ataupun suvenir menarik berupa kerajinan tangan yang unik berasal asli dari penduduk lokal tempat tersebut.

Saya sendiripun sangat senang jika mendapat oleh-oleh baik berupa barang-barang apalagi makanan khas daerah.

Chandra Nilasari

12

When my stepdad Sugih would go home to Jakarta to visit his family he would always come back to Brisbane with a suitcase of goodies for us. It was always so exciting to sit on the bed as he unpacked – Faber Castel watercolour pencils; denim overalls with Winnie the Pooh patches all over them; lots of Garamycin antibiotic cream – because you need a prescription for that sort of stuff here; a batik tablecloth for my mum, it was pale blue and square, she never liked it, but he had tried, I still use it today.

A few years ago I stayed with a friend's family (Eko's) in Bandung and when I was leaving to catch the train to Jogja they insisted that they buy me those famous Bandung pastry sweets as oleh-oleh for the friends I was staying with next. I remember being a bit perplexed, but they insisted. I didn't like the sweets, but my friends loved them.

I remember when I went to India, I was just out of school, it my first time travelling as an adult. I came home with all sorts of souvenirs or *oleh-oleh* for my family and friends. Key-rings, cushion covers, little Ganesh statues, jewellery, textiles. But they were cheap and junky and tokenistic, I don't want to do that anymore. I don't want to buy and consume cheap shit that's meaningless and will be thrown out after a couple of years. I try to keep it to thoughtful, special gifts - if I see something that reminds me of a person, not because I feel like I *have* to.

All you have to do is walk down Malioboro to realise the toxicity of souvenir culture and *oleh-oleh*...

A huge problem is in souvenir shops in Australia where 'Aboriginal' souvenirs are made in China or Indonesia. It's so wrong. Bob Katter is actually trying to get something through parliament to address that.

Bridie Gillman

13

Kalau kita bepergian saat pulang kembali ke rumah ya harus bawa oleh-oleh. Oleh-oleh pun jadi kewajiban akhirnya. Kadang suka jadi tidak enak kalau tidak membawa oleh-oleh saat pulang, karena itu yang kadang ditunggu.

Oleh-oleh yang sudah menjadi budaya tradisi, khususnya di Indonesia, memiliki nilai filosofis tidak hanya sekedar fungsi. Dari sudut pandang dan pengalamanku sebagai orang yang bepergian, ketika orang-orang yang bepergian membawa oleh-oleh berupa makanan maka

sesungguhnya orang tersebut ingin supaya orang-orang yang ditinggalkan dapat merasakan apa yang telah ia rasakan selama bepergian seperti merasakan kesenangan dan kebahagiaan ketika berada di kota maupun negara lain. Sedangkan dari sudut pandang orang-orang yang ditinggalkan, mendapatkan hingga merasakan oleh-oleh dari orang yang bepergian seperti adanya bentuk kehormatan dan penghargaan yang bisa diartikan orang yang bepergian telah mengingatnya. Jika kita diingat oleh seseorang, maka kita masuk ke dalam orang-orang yang disayangi. Semua orang pasti ingin merasa disayang, terlebih keluarga, saudara maupun pasangan.

Pengalaman lain adalah ketika ibuku pergi untuk menunaikan ibadah haji. Oleh-oleh dari Saudi Arabia selalu menjadi kewajiban dan ditunggu oleh para tetangga maupun kerabat dekat. Oleh-oleh yang ditunggu antara lain air zam-zam, kacang, kurma, kismis, sajadah, Qur'an, tasbih, minyak wangi, *lipstick* dan lain-lain. Lucunya semua itu sekarang sudah tersedia di Indonesia, kalau di Bandung bisa didapatkan di Pasar Baru. Jadi sebelum berangkat ke Mekkah ibuku sudah membeli "oleh-oleh" tersebut dari Pasar Baru dan dibagikan saat ibuku sudah pulang kembali ke Indonesia. Katanya kepadaku, "Biar ga repot bawa-bawa berat dari sana, soalnya yang nitip banyak. Sama-sama aja kok, semua barangnya juga dari Arab. Yang penting ada cap dan tulisan 'Arab' nya." Saat dibagikan oleh-oleh tersebut terlihat mereka sangat senang, walaupun sebenarnya mereka pun tahu kalau belinya di Pasar Baru, tetapi kata mereka seperti ada sesuatu yang 'beda' kalau yang memberi oleh-olehnya yang memang bepergian ke negeri asal oleh-oleh tersebut.

Kalau saya selalu bawa oleh-oleh. Selalu ada *budget* yang selalu saya pisahkan untuk membeli oleh-oleh. Oleh-olehnya biasanya suvenir/c Cinderata mata khas daerah yang kita kunjungi seperti kaos, tas, hiasan dinding/meja, mug/gelas, dan makanan.

Jika balik dari kampung, pasti bawa oleh-oleh, malah kalau balik dari kampung selalu dititipi oleh-oleh dari orang tua dan jumlahnya selalu lebih banyak. Katanya biar kita selalu ingat orang-orang yang ada di rumah.

Saya pernah dikasih *wine* dan macam-macam minuman beralkohol, tembakau/rokok, biskuit, *vinyl*, buku seni rupa, sarung bantal, taplak meja, topi hingga kaos kalau dari luar negeri.

Sedangkan kalau dari kampung, biasanya saya dikasih oleh-oleh berupa makanan, seperti kerupuk, kue, hingga terasi. Enak banget.

Selain ambil oleh-oleh, saya biasanya suka memotret, belajar kebudayaannya misalnya bergaul dengan penduduk setempat hingga anak-anak jalanan, saya juga senang belajar bahasa formal, *slang* dan huruf-huruf yang sekiranya asing bagi saya pasti saya tulis.

Eko Bambang Wisnu

14

I used to buy souvenirs because Mum thought it was important. I would buy large numbers of key rings with a variety of toggles representing something unique to the country. I've realised that no-one needs that many key rings, so I only buy presents or take photos for someone when I see something of interest to the person that they would really like.

I myself am often the recipient of key rings. My mother once brought back beautiful dolls from Singapore which I was not allowed to open – they had to be admired within their cases.

Once I took a rock from a hard rock quarry I visited. I use it as a paperweight. It represents the time I spent working in that industry. I also like to take photographs and short video recordings of accents or interesting candid scenes (e.g. an audio recording ordinary people talking in the streets of New York).

Earlier, souvenirs functioned as a way of bringing back something exotic and exciting from a completely unknown place, and sharing the value of the experience with others not fortunate enough to travel. Now with globalisation everyone travels and knows what it's like in other countries (even if they haven't travelled there), so the purpose of a souvenir has changed now; it is similar to a gift. Gifts from another country still have the perception of rarity, even when this is not the case as they are often mass-produced trinkets, but there is less pressure to buy them. For trips involving significant learning or emotion they can serve as a symbol of relationships, or of nostalgia. I once travelled to California to study with a famous harpist. The harp teacher gave me a bouquet of flowers fashioned from shells in the area, which I still keep near my harp to remind me of her teachings and my experiences over there.

Maryanne Tucker

15

'Oleh-oleh' dalam Bahasa Malaysia ialah 'buah tangan'.

Okui Lala

16

Aku belajar ngasih oleh-oleh dari keluargaku, karena selera beda-beda kan? Nah justru karena seleranya beda-beda biasanya aku selalu memutuskan untuk membeli makanan *snack* ketimbang barang. Karena itu kaya *hoarder* kan barang di rumah. Sampai sekarang pun kalau aku dapat gantungan kunci yang gak terlalu bagus, aku agak kesal. Karena jatuhnya itu gak berguna. Gantung kunci bisa pakai pita bisa pakai apa aja. Atau kalau kwalitasnya gak begitu bagus aku tahu satu tahun lagi rusak. Iya numpuk barangnya. Tapi kalau makanan, makan habis kan? Kalau gak suka, basi, selesai.

Atau nggak, kalau obat juga aku ketimbangan untuk beli sih. Ya kadang kalau misalkan di sana madu tawonya bagus, ya beli madu di situ – itu untuk keluarga. Tapi kalau teman, dulu-dulu beli, kelihatan mereka gak suka.

Sejurnya kalau aku menerima oleh-oleh, iya aku *happy* karena aku merasa dia memikirkan aku disana, bukan karena hadiahnya. *Wah* ternyata kamu ada usaha untuk memberikan aku itu. Tapi di satu sisi, kaya aku juga mempikirkan kaya *wah* dia terbebani nggak ya mikirin beliin apa?

Meliantha Muliawan

17

Ketika mendengar kalimat itu yang ada dalam fikiranku adalah ‘BASA-BASI NGAREP’, yang artinya kalimat itu sebenarnya adalah sebuah kalimat basa-basi bagi orang yang mau pergi ke suatu tempat entah dengan keperluan apapun, entah liburan, kerja, pulang kampung atau ke suatu tempat yang jaraknya cukup jauh/berbeda daerah atau luar negeri. Sebenarnya dari basa-basi tersebut ada indikasi /ngarep/mengharapkan sesuatu yaitu oleh-oleh itu. Jadi kalimat tersebut sebenarnya sangat umum diucapkan. Jika aku yang mendapat kalimat itu ketika akan bepergian perasaanku adalah "BLAH", angin lalu saja. Karena keputusan untuk membawa oleh-oleh atau tidak kan tergantung banyak hal – tenaga, ruang, waktu dan juga UANG tentunya.

Fungsi oleh-oleh adalah bukti sebuah perjalanan. Saya sendiri ketika pergi ke suatu tempat prioritas oleh-oleh akan saya berikan kepada keluarga dan biasanya berupa makanan yang disukai oleh anggota keluarga, yang tentu saja saya sesuaikan dengan banyak hal tersebut dan juga tergantung tempat yang saya kunjungi. Saya sering mendapat oleh-oleh dari seseorang ketika pulang dari bepergian dan kebanyakan adalah makanan atau gantungan kunci hehehehe. Saya paling suka dikasih oleh-oleh koin dari negara-negara, simpel, unik, ringan tidak memakan tempat, murah (koin dengan Nilai berapapun). Ketika mengunjungi tempat selain oleh-oleh yang terpenting adalah pengalaman, memori dan foto/dokumentasi. Jangan lupa bawa oleh-oleh ya! Bagi saya adalah teror ketika saya melakukan perjalanan hibah/beasiswa (bukan *job* yang notabene dapat *fee* bisa untuk beli oleh-oleh) dan sebenarnya orang yang kita prioritaskan dapat oleh-oleh seperti keluarga belum tentu mereka akan mengatakan kalimat tersebut karena kalimat yang akan mereka utarakan adalah kalimat, ‘Hati-hati dijalan ya, selamat diperjalanan dan cepat pulang ya!’ Bukan kalimat ‘Jangan lupa bawa oleh-oleh ya!’.

Arjuni Prasetyorini

18

Kalau dengar frasa ‘Jangan Lupa Bawa Oleh-oleh Ya!’ yang saya pikirkan, ‘Wah tega! kalau excess baggage gimana ya? Sempat nggak ya cari barangnya kalau yang menitip belum jelas kemauannya apa?’

Sebenarnya untuk apa sih oleh-oleh itu? Apa fungsinya? Cerita atau pengalaman yang dibagi dari suatu perjalanan. Oleh-oleh adalah hal yang super spesifik dan tidak bisa ditemukan di tempat lain selain di destinasi wisata.

Saya pernah dikasih coklat, kaus, *liquor*.

Ketika mengunjungi suatu tempat, selain oleh-oleh, apa yang diambil dari sana? Cerita, kebiasaan menarik, resep dan ritual.

Saya senang-senang saja jika dititipi teman untuk mencari suatu benda spesifik di negara yang sedang saya kunjungi, kebanyakan teman saya menitip mainan, buku, LP atau *art supply* yang spesifik. Mencari oleh-oleh tersebut menyenangkan karena menggiring saya ke tempat-tempat yang menarik dan menambah pengetahuan saya, tetapi, saya sedikit jengkel jika yang menitip tidak tahu apa yang dia inginkan jadi cenderung merepotkan dan membuang waktu.

Tapi pada dasarnya saya suka membawa oleh-oleh untuk teman terdekat atau keluarga berupa hal-hal unik yang hanya dapat ditemukan di tempat yang saya kunjungi.

Tak hanya buah tangan berupa benda konkret, yang berwujud memori pun saya sangat menyukainya, misalnya pengalaman, pertemanan, pemandangan, dan cara masyarakat memandang kematian dan kehidupan di tempat lain. Hal-hal tersebut selalu menarik bagi saya.

Natasha Gabriella Tontey

19

In general I'm not a fan of trashy trinket souvenirs and I don't really see how they could capture an essence or a memory of a place. When I was a kid there was a tradition of people gifting souvenirs with the name of the place they had been to, even if you hadn't been there yourself which I always thought odd. People would see your Lanzarote t-shirt or keyring and assume you'd been, but most likely you hadn't been – your friends had.

As a kid, the most common souvenir my friends and I were given was oversized pencils (of course with the name of the place they *had*, and you *hadn't*, been). Oh and of course without oversized sharpeners.

The silliest souvenir I received was when the mayor of Bandung said to me, 'Oh, you're a musician, have this *oleh-oleh* from Bandung,' and gave me a huge bible-style book about the heavy metal scene in Bandung – written in Sundanese – to take back to Australia. With zero luggage allowance left needless to say I passed the book on to someone who *is* interested in the heavy metal scene in Bandung and, moreover, someone who does speak Sundanese.

When I travel I don't feel any pressure to bring back souvenirs but I like to find little gifts like arty stationary for my sisters and if I see or taste something a friend will like then I'll bring it back for them. I think gifting food and drink (especially non-perishables) can be a very nice souvenir and

can literally give you a taste of a place. Souvenirs that perplex me are the penis-shaped bottle-openers in Bali – where are the gamelan shaped ones?! I'd buy those!

Another *oleh-oleh* experience is travelling in Indonesia – especially around volcanoes in West Java where you cannot pay unofficial (but amazingly helpful) tour guides but you can buy their *oleh-oleh* – usually though I would be happier to simply part with cash than to receive a slightly tacky and useless *oleh-oleh*.

I guess buying souvenirs may help support local economies but I would prefer to support less wastage and more environmentally sustainable functional wares. Usually the more sustainable it is, the more expensive it is and therefore the more unlikely we are to choose it as a souvenir to gift.

Finally, I really think it's better for your friend to open the souvenir in front of you. I realise this may be rude in Indonesia, but it is not in many Western countries. I think it makes a lot of sense to open it together – because then you can explain to your friend what it is, or how to use it, and you can share a funny anecdote about it with your friend. If any souvenir helps to impart knowledge and understanding of a place – surely sharing the bonding experience around it will do more!

Bianca Gannon

20

Kalau dengar frasa ‘Jangan Lupa Bawa Oleh-oleh Ya!’aku rasa asyik dan seneng. Bagi aku itu seperti *blessing to have a safe trip*. Menurutku, oleh-oleh itu sebagai kenangan dan objek untuk mengeratkan hubungan orang.

Selain oleh-oleh, aku suka ambil foto dari suatu tempat, dan kalau ke pantai ambil *shells*, aku pernah ada teman ambil pasir di pantai gara-gara dia bilang pasir di situ lembut sekali. Oleh-oleh di tempatku namanya cendera hati. Itu seperti *part of our hati to give or share with others*. *Not only happiness, but the stories you have been through dengan orang. All this behind the oleh-oleh makes it more meaningful. Rather than oleh-oleh, I personally prefer my friends send me a postcard from where they are visiting. Yes, it is only a card, but there is handwriting, words, image and the reason behind he or she wants to send and share this card with me. That means a lot to me.*

Forrest Wong

21

Kalau denger frasa “Jangan Lupa Bawa Oleh-oleh Ya!”, itu berarti jangan lupa kembali dan bawa sesuatu dari tempat yang kau singgahi atau kunjungi.

Berbicara tentang oleh-oleh bukanlah berbicara tentang hasil (nilai suatu benda/ barang) melainkan kita berbicara tentang hal historis / kisah. Oleh-oleh bagaikan karya/ benda seni. Oleh-oleh bisa mewakili suatu tempat dan mampu menceritakan keadaan dari suatu tempat. Fungsinya ya sebagai benda nyata atau simbolis perantara akan kasih sayang.

Pas aku pulang kampung tidak bawa oleh-oleh dari Jogja ke Pasaman Barat. Tapi sepulang dari Pasaman aku bawa oleh-oleh ke Jogja, seperti; kopi, kripik singkong balado khas Tanah Minang.

Cara memilihnya ya sudah pasti endemik. Atau asli barang lokal daerah yang tidak di temukan di daerah lain dan ke orisinalan produk menjadi kekayaan nilai suatu daerah.

Aku pernah dan sering dikasih oleh-oleh karena teman-teman yang beragam akhirnya oleh-olehnya juga beragam, dari Manado oleh-oleh yang sangat aneh dan berkesan. Tikus Hutan, makanan yang enak dan hanya ada di Manado.

Selain ambil oleh-oleh, aku biasanya lihat tempat yang dikunjungi kalau pantai aku dering bawa batu batu. Kalau gunung terkadang batu terkadang kayu.

Oleh-oleh yang sangat berkesan adalah seseorang yang pergi dan kembali dengan utuh dan membawa rindu yang dalam.

Johannes Tapalan

22

Kalau dengar frasa ‘Jangan Lupa Bawa Oleh-oleh Ya!’, saya merasa edikit tergelitik, mungkin terkadang sedikit terganggu karena ketika teman-teman mengucapkan kalimat ini, mereka tidak memahami situasi dan kepentingan saya saat pulang kampung. Misalnya, saya pulang ke Surabaya untuk menghadiri pernikahan teman/keluarga, atau menjenguk orang sakit -saya tidak mungkin sempat membeli atau bahkan berpikir untuk membawa oleh-oleh. Saya pribadi, ketika bepergian lebih senang dengan hal yang praktis: menyelesaikan pekerjaan/kepentingan disana sehingga tidak terlalu memikirkan hal membeli oleh-oleh. Saya sebenarnya senang membeli oleh-oleh untuk teman/keluarga, tapi kalau mereka meminta barang secara spesifik, kadang saya merasa terganggu (tergantung waktu & budget).

Oleh-oleh mungkin sebagai bentuk perhatian kepada teman-teman, bentuk perhatian kalau kita mengingat mereka ketika kita bepergian di tempat lain.

Tergantung berapa lama dan keperluan saya ketika pulang kampung. Kalau cukup lama saya biasanya bawa oleh-oleh berupa makanan khas kota yang saya kunjungi. Saya memilih oleh-oleh yang khas dari tempat tersebut, dan tentunya yang tidak menyusahkan saya ketika membawa oleh-oleh tersebut.

Saya tidak selalu bawa oleh-oleh ketika pulang ke Surabaya dari Jogja. Kalaupun bawa, lagi-lagi saya biasanya membawa makanan khas atau makanan baru yang sedang populer di Yogyakarta.

Terkadang saya juga bawa *apothecary herbs* atau produk kecantikan tradisional yang jarang ditemui di kota asal saya.

Seringnya saya dapat oleh-oleh berupa makanan dan cenderamata.

Selain oleh-oleh, saya biasanya mengambil gambar dalam bentuk foto untuk saya abadikan dan saya arsipkan.

Eleonora

23

Selain oleh-oleh, aku suka ambil batu, kerang dari jalan atau dari suatu tempat... kalau misalkan di jalan pun lagi jalan-jalan terus ada benda atau batu atau semacam yang menurutku itu beda tapi ada di kota itu. Misalnya yang menurutku warnanya oke banget. *Found object* itu untuk diriku sendiri dan aku simpan di rumah. Aku siapin kotak kaca, dalam itu tak taruh apa aja. Ntah karya seni, terus gambar-gambar temanku, atau gambarku sendiri yang lama dan kecil-kecil, cincin, patung kecil... Taruh situ. Nah suatu saat punya rumah, itu akan aku pajang menatap.

Aku sering kasih oleh-oleh kayak ini ke teman-teman. Dulu aku suka keliling ke berberapa kota untuk cuman main *skate*. Misalkan ke Jakarta, ke Bandung, ke Bali, terus ke Lombok. Itu aku bawain sesuatu juga buat teman yang suka bermain. *skate* Kaya bekas *wheels skate*, atau papan *skate*, aku minta kalau itu tidak dipakai, terus aku kasih ke teman-teman di kota lain.

Aria Pradifta